Bekicot
Turut Prihatin

Setiap hari Minggu, Bu Binar meluangkan waktu untuk membersihkan kebun di sekitar rumah. Di kebun itu banyak aneka tanaman. Sehingga selalu saja ada dedaunan yang rontok. Di hari ini hari Minggu. Bu Binar membersihkan kebun dibantu anak bungsunya, si Anggit. Putri kecilnya ini suka mengikuti kegiatan ibunya.Untuk membantu ibunya, maka Ayahnya membuatakan sapu lidi dengan ukuran kecil. Semua piranti kerja dibuat seukuran dia. Hal ini dimaksud agar mudah membawanya, dan tidak keberatan.

Untuk apa Bu Binar selalu mengajak Anggit saat melekukan pekerjaan? Harapannya supaya Anggit bisa belajar melakukan pekerjaan. Dan besuk kalau sudah dewasa supaya Anggit menjadi anak yang rajin. Begitu cara Bu Binar melatih putrinya.

Anggit nampak bersemangat menyapu kebun. Anggit sangat menikmati tugasnya. Sampah yang banyak harus dibersihkan bersama ibunya. Di musim kemarau banyak dedaunan yang rontok. Juga banyak debu bertaburan sehingga harus memekai masker.

Tujuan menggunakan masker agar udara kotor tidak terhirup oleh hidung. Uadara kotor bisa membawa bibit penyakit. Misalnya penyakit radang tenggorokan, batuk, pilek dan lainnya. Maka saluran pernapasan harus ditutup dengan masker.

ISBN 978-623-5677-26-2

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ngatilah

Bekicot
Turut Prihatin



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bekicot Turut Prihatin

Ngatilah



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

BEKICOT TURUT PRIHATIN

Penulis:
Ngatilah

Penyunting:
Sri Sabakti

Ilustrator:
Riza

Penerbit:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021
iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.
ISBN: 978-623-5677-26-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

Bekicot Turut Prihatin

Setiap hari Minggu, Bu Binar meluangkan waktu untuk membersihkan kebun di sekitar rumah. Di kebun itu banyak aneka tanaman sehingga selalu ada saja dedaunan yang rontok. Akibat dedaunan yang rontok tersebut kebunnya terlihat kumuh dan kotor. Keadaan seperti itu jika dibiarkan bisa menjadi sarang penyakit. Oleh karena itu, ia harus rajin membersihkan kebun agar nyaman dan sedap dipandang mata.

Hari ini hari Minggu, Bu Binar membersihkan kebun dengan dibantu anak bungsunya yang bernama Anggit. Anggit masih duduk di kelas 2 SD. Putri kecilnya ini suka mengikuti kegiatan ibunya. Ia pun rajin membantu ibunya.

Karena Anggit suka membantu ibunya, Ayah kemudian membuatkan sapu lidi dengan ukuran kecil. Semua piranti kerja Anggit dibuat oleh ayahnya sesuai dengan ukuran badannya. Hal ini dimaksud agar Anggit tidak keberatan ketika membawanya.

"Ibu mau menyapu di kebun, Anggit mau ikut tidak?" tanya Bu Binar.

"Mau ikut Bu, kan, saya sudah punya sapu kecil," kata Anggit semangat.

"Kalau begitu, segera ambil sapumu," perintah Bu Binar.

"Baiklah Bu. Saya ambil sapu dulu, ya!" jawab Anggit.

"Oya, Ibu hampir lupa. Ibu ambil masker, ya, karena nanti debunya pasti berhamburan" kata Bu Binar sambil pergi ke arah kotak PPPK, yaitu tempat yang dipakai untuk menyimpan masker.

Mengapa Bu Binar selalu mengajak Anggit ketika bekerja? Harapannya agar ia kelak menjadi anak yang rajin belajar dan bekerja.

Seperti hari Minggu ini, Anggit tidak ketinggalan ikut membersihkan kebun. Ia tampak bersemangat menyapu kebun dengan sapu lidi yang berukuran kecil. Ukuran sapunya sesuai dengan badan Anggit yang juga masih kecil. Di musim kemarau banyak dedaunan rontok sehingga berserakan di sana-sini.

"Ibu, kita menyapu dulu atau mencabuti rumput?" tanya Anggit saat melihat ibunya sedang menoleh ke kanan dan ke kiri.

"Baiklah, Nak Cantik, kita mencabuti rumput dulu. Jangan lupa kita memakai masker karena banyak debu" kata ibu sambil memberikan masker kepada Anggit. Anggit pun segera memakainya.



Saat tanah disapu, debu-debu berhamburan. Udara yang bercampur debu itu bisa terhirup hidung. Oleh karena itu, Bu Binar dan Anggit memakai masker dengan tujuan agar debu tidak terhirup hidung. Pernapasan kita bisa terganggu karena menghirup debu. Selain itu, debu juga bisa menimbulkan radang tenggorokan, batuk, dan pilek.

"Ibu, rumput seperti apa yang dicabuti?" tanya Anggit.

"Yang semacam ini. Rumput semacam ini mengganggu tanaman kita sehingga harus dibersihkan" kata ibu.

Bu Binar mencabuti rumput liar di sela-sela tanamannya. Rumput-rumput liar itu sangat mengganggu pertumbuhan tanamannya

Anggit memperhatikan kerja ibunya, lalu dia mengikuti apa yang dilakukan ibunya. Tiba-tiba Anggit berseru hingga membuat ibunya kaget. Dengan refleks ibunya menoleh ke arah Anggit. Bu Binar agak khawatir. Ia kemudian mendekati Anggit sambil berjalan tergopoh-gopoh.

"Haaaah, ada apa, Nak Cantik?" tanya Bu Binar gugup. Bu Binar melihat tangan dan kaki Anggit, tetapi keadaannya baik-baik saja. Ia berusaha mencari sesuatu, tetapi tetap tidak menemukan sesuatu yang terjadi pada diri putrinya itu.

"Buuu, Buu...! Itu ada bekicot...!" seru Anggit sambil menunjuk ke arah bawah pohon. Tempat itu masih banyak sampahnya sehingga tidak tampak jelas letak bekicot yang dimaksudkan Anggit.

"Ya ampun, saya kira ada apa. Kamu membuat kaget Ibu saja," kata Bu Binar.

"Maaf Bu, Anggit takut, sih!" jawab Anggit.

"Lha, biasanya kamu pemberani, kamu suka sama hewan apa pun. Kok, sekarang sama bekicot saja kamu ketakutan," ujar Bu Binar dengan perasaan lega.

"Lha, itu ... anu ... itu tuh! Bekicotnya aneh, Bu. Hi...aneh pokoknya!" kata Anggit.

"Aneh bagaimana?" desak Bu Binar.

"Saya takut, habis itu bekicot tidak seperti biasanya, tidak ada sungutnya, dan diam saja!" ujar Anggit

Bu Binar kemudian mengambil dan mengamati bekicot yang dimaksud Anggit.

“Waw, bekicot ini yang kamu maksud?” tanya Bu Binar sambil menunjukkan bekicot yang ditakuti Anggit. Anggit mengangguk. Ibunya pun tersenyum.

“Iya Bu, aneh, kan?” tanyanya.

“Aneh bagaimana?” tanya ibunya.

“Kan, enggak ada sungutnya yang cantik itu?” kata Anggit. Ibunya tersenyum.

Bekicot ini memang beda karena tidak seperti yang biasa dilihat Anggit. Di pintu cangkangnya ada semacam penutup. Bagian itu biasanya tempat menjulurkan badan bekicot. Sungutnya juga tidak tampak. Kali ini cangkang bekicot tampak tertutup oleh sesuatu.

Bu Binar mengamatinya, lalu ia tersenyum lagi. Anggit tampak terbengong-bengong karena tidak tahu yang dimaksud ibunya.



Bu Binar adalah guru IPA di sebuah SMP. Sebagai seorang guru, dia paham betul dengan apa yang terjadi pada bekicot tersebut. Ia ingin menjelaskan pada putrinya.

"Kok ibu tersenyum. Bekicot itu sudah mati apa belum, Bu. Kok, ia tidak mengeluarkan sungutnya?" Anggit bertanya .

Bu Binar tahu persis sifat Anggit. Rasa ingin tahunya tinggi. Jika menghadapi masalah, ia harus segera mencari jawabannya. Ibunya kemudian menjelaskan keanehan bekicot itu kepada Anggit. Anggit pun tampaknya berkeinginan untuk mengetahui perihal bekicot tersebut.

"Apa sebenarnya yang sedang dialami bekicot yang ditemukannya?" pikir Anggit.

" Bekicot ini tidak mati, Nak Cantik, Anggit putriku yang cantik. Akan tetapi, ia sedang beradaptasi," kata ibunya.

"Maksudnya apa Bu?" Anggit minta dijelaskan.

"Saat ini musim kemarau dan lingkungannya kurang air akibatnya stok makanan sangat sedikit. Jadi, bekicot mengurangi kebutuhan makan dan minum. Ia berpuasa, tidak makan dan minum. Oleh karena itu, ia menutup bagian depan cangkang dengan lapisan lilin," begitulah penjelasan ibunya.

"Lha, kalau permukaan tubuhnya ditutup lilin, itu berarti ia tidak bisa makan dan minum. Apa ia tidak mati, Bu?" tanya Anggit lagi.

"Ia tetap hidup, tetapi sedang berpuasa, sedang berprihatin," kata ibunya.

"Lalu kapan dia berbuka puasa Bu?" desaknya.

"Besok kalau musim penghujan," jawab ibunya.

"Waw, kok, lama sekali! Bagaimana cara bekicot itu makan, kan, mulutnya tertutup lilin?" tanya Anggit dengan terheran-heran.

"Besok, kalau musim penghujan tiba, lapisan lilin itu akan meleleh karena terkena air hujan. Rerumputan yang menjadi makanannya juga tumbuh. Bekicot kemudian akan menjulurkan tubuhnya untuk mencari makan kesana-kemari. Ia juga akan menunjukkan sungutnya. Biasanya kamu seneng, kan, melihat sungut yang memandu jalannya?" kata Bu Binar menerangkan panjang lebar.

Anggit mengangguk-angguk. Sekarang ia sudah paham. Anggit pun tersenyum lega, lalu bertanya lagi, "Berarti, selama musim kemarau bekicotnya puasa, ya, Bu? Lama juga, ya, puasanya? Kok, ia tidak mati, ya? Kan, musim kemarau itu lama."

Saat mendengar pertanyaan anaknya itu, Ibunya hanya tersenyum sambil merangkul Anggit.

"Nah, itu karena Tuhan Maha Penyayang pada semua makhluk," kata Bu Binar.

"Apakah orang harus prihatin, Bu?" tanya Anggit.

"Iya, prihatin itu bernacam-macam," jawab ibunya.

"Bu, bagaiman kalau orang tidak mau prihatin?" tanyanya lagi.

"Bekicot saja harus prihatin. Kalau kepingin umurnya panjang, kita harus berusaha dengan cara beradaptasi seperti bekicot itu. Beradaptasi sama dengan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan," jawab ibunya.



“Apakah bekicot yang kecil juga berpuasa?” tanya Anggit.

“ Iya, semua bekicot berpuasa cukup lama selama musim kemarau. Ia akan menyembunyikan diri di dalam rumahnya dan tanpa bergerak. Dengan cara tersebut ia tidak membutuhkan energi yang banyak,” demikian penjelasan ibunya.

“Kalau orang prihatinnya bagaimana, Bu?” tanyanya kemudian.

“Bagi manusia, usaha itu sama dengan prihatin juga karena artinya kita berusaha lebih giat lagi. Untuk dapat meraih cita-cita, kita harus berusaha menggapainya dengan berprihatin,” lanjut Bu Binar.

“Kalau Anggit ingin menjadi dokter bagaimana, Bu?” tanya Anggit.

“Kalau bercita-cita jadi dokter, misalnya, kamu harus belajar yang rajin,” jawab ibunya.

“Apakah belajar harus di sekolah saja, Bu?” tanyanya.

“Belajar itu bisa di mana saja. Kalau di rumah, seorang anak harus menurut pada nasihat ayah ibu. Sebaliknya, jika di sekolah, ia harus selalu patuh pada bapak dan ibu guru. Untuk mewujudkan cita-cita, kamu harus rajin belajar dan berdoa. Itu namanya prihatin, seperti bekicot tadi,” kata Bu Binar panjang lebar memberi penjelasan kepada Anggit.

Anggit mengangguk-angguk lagi. Bekicot yang ada di tangan Bu Binar dimintanya. Ia kemudian mengamati bekicot itu dengan teliti. Perhatiannya tertuju pada bagian bekicot yang tertutup lilin. Rupanya Anggit pun baru mengetahui tentang hal itu. Dia terheran-heran dan penuh perhatian.

“Bu, lapisan lilin ini dari mana?” tanya Anggit heran.

“Bekicot itu sendirilah yang membuat,” jawab ibunya.

“Bahannya dari mana?” tanya Anggit kemudian.

“Dari alam sekitar, Tuhan yang menyediakan,” jawab ibunya.

Anggit mengangguk-angguk sambil mengamati lagi bekicot yang masih di tangannya.

Dari penampakan sekilas, bekicot itu seperti benda mati. Ia tidak bergerak sama sekali. Napasnya tidak kelihatan, apalagi gerakannya. Benar-benar ia seperti bekicot yang sudah mati.

Akan tetapi, bekicot ini terasa lebih berat jika dibandingkan dengan bekicot mati yang tinggal cangkangnya. Bekicot yang berpuasa terasa lebih berat karena di dalam cangkang itu tersembunyi tubuhnya.

Di musim penghujan nanti lapisan lilin akan mencair. Setelah lapisan lilinnya mencair, tubuh bekicot akan dikeluarkan. Dengan demikian, bekicot menjadi hidup normal. Setelah prihatin dengan berpuasa selama musim kemarau, bekicot bisa berjalan seperti biasanya. Ia akan mengeluarkan sungutnya yang unik. Ia pun akan mencari makan berupa dedaunan yang banyak ditemui di musim hujan. Demikianlah caranya bekicot bisa berumur panjang agar tidak hanya hidup semusim saja. Setelah melewati masa sulit dengan cara hidup prihatin, bekicot akhirnya bisa hidup senang.

Pereng Kembang, AB-14 -09-2019-NS
Ngatilah, sutresna budaya lan sastra Jawa
Guru IPA SMP Muh.6 Yk



Ngatilah
Penulis yang berprofesi sebagai guru di SMP Muhammadiyah 6, Yogyakarta ini tinggal di Pereng Kembang RT 03/20, Balecatur, Gamping, Sleman. HP 085228222880. Posel: ngatilahsmpmuh6@gmail.com